

JURNAL KEPENDUDUKAN INDONESIA

p-ISSN : 1907-2902 (Print)
e-ISSN : 2502-8537 (Online)

FERTILITAS MENURUT ETNIS DI INDONESIA: ANALISIS DATA SENSUS PENDUDUK 2010

(*FERTILITY BY ETHNICITY IN INDONESIA: ANALYSIS OF 2010 INDONESIAN POPULATION CENSUS*)

Mugia Bayu Raharja

Peneliti pada Puslitbang Kependudukan-BKKBN

Korespondensi Penulis: *raharja82@gmail.com*

Abstract

Indonesia is known as a country that has the largest ethnic groups in the world with 1,128 ethnic groups as reported on the 2010 Population Census. Ethnic diversity is one of the important factors that determine the amount and distribution of the population in Indonesia. This study aimed to determine variations and patterns of fertility by ethnic groups in Indonesia and its association with their socioeconomic characteristics. By using the 2010 Population Census raw data that obtained from the IPUMS website, this study calculated the average number of children born alive born to ever married women aged 15-49. The results show a relationship between fertility and ethnic groups. Among fifteen major ethnic groups analyzed in this study, Batak ethnic has the highest fertility rate followed by Acehnese and Bantenese, while ever married Maduranese women have the lowest fertility rate. The high level of fertility in some of the major ethnic groups in Indonesia is associated with the desire to have many children, the low age at first marriage of women, and the existed perception that those with many children would get higher social value. Low level of education and rural residential areas also contribute to high fertility rates.

Keywords: *Fertility, Ethnic Group, Population Census*

Abstrak

Indonesia dikenal sebagai negara dengan jumlah suku bangsa terbesar di dunia yaitu 1.128 suku bangsa berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010. Keberagaman suku bangsa menjadi salah satu faktor penting yang menentukan jumlah dan persebaran penduduk di Indonesia. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji variasi dan pola fertilitas menurut kelompok etnis yang ada di Indonesia, dan kaitannya dengan latar belakang sosiodemografi penduduk. Dengan menggunakan data mentah Sensus Penduduk 2010 yang diperoleh dari situs IPUMS, kajian ini menghitung rata-rata jumlah anak lahir hidup yang dilahirkan wanita pernah kawin umur 15-49 tahun. Hasil analisis menunjukkan terdapat keterkaitan antara fertilitas dan keberagaman kelompok suku atau etnis yang ada di Indonesia. Dari lima belas etnis besar yang dianalisis dalam kajian ini, etnis Batak memiliki tingkat fertilitas tertinggi diikuti etnis Aceh dan etnis Banten, sedangkan wanita pernah kawin yang beretnis Madura memiliki tingkat fertilitas terendah. Tingginya fertilitas pada beberapa kelompok suku besar di Indonesia terkait dengan keinginan untuk memiliki anak yang banyak, rendahnya umur kawin pertama wanita, dan adanya anggapan bahwa mereka yang memiliki jumlah anak yang banyak memiliki nilai sosial yang lebih tinggi. Rendahnya tingkat pendidikan dan wilayah tempat tinggal di perdesaan juga berkontribusi pada tingginya fertilitas.

Kata Kunci: Fertilitas, Kelompok Etnis, Sensus Penduduk

PENDAHULUAN

Angka pertumbuhan penduduk di Indonesia tahun 2000-2010 sebesar 1,49 persen sama halnya dengan rata-rata pertumbuhan penduduk tahun 1990-2000. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 juga menunjukkan bahwa angka fertilitas total di Indonesia mengalami stagnasi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir yaitu sebesar 2,6 anak per wanita.

Kajian terhadap masalah kependudukan tidak cukup hanya dengan memperhatikan jumlah penduduk dan laju pertumbuhannya. Banyak aspek kependudukan dan nonkependudukan yang harus diperhatikan termasuk diantaranya tentang fertilitas yang dikaitkan dengan keberagaman kelompok suku atau etnis yang ada di Indonesia.

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor yang berhubungan dengan fertilitas menunjukkan bahwa budaya serta kebiasaan setempat memiliki peran penting dan berpengaruh terhadap fertilitas pada suatu wilayah. Hasil penelitian tentang fertilitas pada enam provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat pada kelompok suku Batak dan Minang memiliki kecenderungan untuk memiliki anak dengan jenis kelamin tertentu. Nilai anak laki-laki lebih tinggi pada kelompok suku Batak sebagai penerus marga, sedangkan anak perempuan sangat tinggi nilainya dalam kelompok suku Minang sebagai penjaga dan pemelihara harta warisan keluarga besarnya. Dalam hal ini, terlihat bahwa nilai jenis kelamin anak pada suku dan etnis tertentu terkait erat dengan jumlah anak yang dimiliki (Arsyad, Raharja & Nugraha, 2014.)

Dalam rangka menyusun implementasi kebijakan kependudukan yang efektif, sangat relevan untuk mempelajari perbedaan fertilitas menurut etnis di Indonesia yang memiliki norma dan tradisi yang berbeda. Hal ini karena faktor kesukuan seperti sikap etnis, praktek adat dan budaya memengaruhi perilaku reproduksi. Etnis merupakan faktor yang signifikan bahkan lebih penting dibandingkan dengan pengaruh faktor lain seperti tempat tinggal, tingkat pendidikan, dan penghasilan rumah tangga (Wong & Meng, 1985).

Masyarakat pada kelompok suku atau etnis tertentu kemungkinan memiliki kebiasaan dan adat tersendiri yang berbeda tentang fertilitas, keputusan mengenai usia perkawinan pertama, jumlah anak ideal atau

ukuran keluarga yang diinginkan, preferensi seksual dan metode untuk menghindari kehamilan. Semua faktor tersebut secara langsung atau tidak langsung dapat memengaruhi fertilitas. Hal ini merupakan alasan mengapa penelitian tentang perbedaan fertilitas menurut etnis perlu untuk dilakukan.

Tulisan ini bertujuan untuk (i) mengetahui variasi dan pola fertilitas menurut etnis yang ada di Indonesia; dan (ii) mengetahui variasi dan pola fertilitas pada kelompok suku atau etnis tertentu menurut beberapa karakteristik latar belakang.

Pengetahuan mengenai perbedaan dan pola fertilitas menurut etnis akan memberikan acuan bagi para pembuat kebijakan program kependudukan dan keluarga berencana di Indonesia dalam menyusun kebijakan untuk memfasilitasi penurunan fertilitas dalam konteks perbedaan etnis dan menargetkan program pada kelompok suku tertentu.

Sumber Data

Salah satu penyebab terbatasnya studi maupun penelitian yang membahas tentang etnis di Indonesia adalah karena ketersediaan data tentang etnis itu sendiri. Etnis masih dianggap sebagai sesuatu yang tabu secara politik untuk diungkapkan dalam berbagai survei maupun sensus. Ketersediaan data statistik tentang etnis dianggap sebagai pemicu terjadinya ketidakstabilan politik dan permasalahan sosial. Oleh karena itu, tidak pernah ada data tentang etnis yang dikumpulkan sejak kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Baru kemudian setelah era reformasi dimulai pada tahun 1998, persepsi politik mengalami perubahan yang signifikan, pemerintahan demokratis yang menjadi tuntutan masyarakat mengharuskan pemerintah juga memberikan informasi seluas-luasnya kepada masyarakat termasuk mengenai keragaman etnis yang ada di Indonesia.

Pemerintah Indonesia melalui Badan Pusat Statistik (BPS) kemudian memasukkan variabel informasi etnis dalam kuesioner Sensus Penduduk (SP) tahun 2000. Selanjutnya data mengenai etnis di Indonesia juga diakomodasi dan disempurnakan dalam SP tahun 2010. Pertanyaan mengenai etnis hanya ditanyakan kepada warga negara Indonesia, sedangkan untuk warga negara asing ditanyakan mengenai kewarganegaraannya.

Secara umum, cara menanyakan etnis pada responden saat sensus penduduk pada berbagai negara bervariasi. Pada SP 2010, Indonesia menggunakan pendekatan metode satu jawaban dan sederhana dalam menanyakan etnis dari responden, mengkombinasikan antara etnis dan kewarganegaraan. Variabel tentang etnis terekam melalui pertanyaan berikut “Apakah kewarganegaraan dan suku bangsa (NAMA)?”. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah salah satu dari pilihan berikut: 1) WNI (Warga Negara Indonesia), tuliskan suku bangsa, dan 2) WNA (Warga Negara Asing), tuliskan kewarganegaraan.

Data utama yang digunakan dalam tulisan ini bersumber dari hasil SP tahun 2010. Dalam SP 2010, pencacahan penduduk menggunakan konsep *de jure* atau konsep “dimana seseorang biasanya menetap/bertempat tinggal” (*usual residence*) dan konsep *de facto* atau konsep “dimana seseorang berada pada saat pencacahan”. Selanjutnya, unit analisis dalam tulisan ini adalah wanita pernah kawin umur 15-49 tahun yang berasal dari hasil SP tahun 2010. Terdapat sekitar 49 juta wanita pernah kawin umur 15-49 tahun di Indonesia yang termasuk dalam unit analisis dalam kajian ini.

Data mentah SP 2010 sebesar 10 persen diperoleh dari situs penyedia data mikro IPUMS (*Integrated Public Use Microdata*) (Minnesota Population Center, 2017). Situs tersebut juga menyediakan data mentah hasil sensus penduduk antar tahun pada beberapa negara.

Istilah fertilitas didefinisikan sebagai peristiwa melahirkan anak lahir hidup dari seorang wanita. Apabila pada waktu lahir, tidak ada tanda-tanda kehidupan disebut dengan lahir mati yang di dalam ilmu demografi tidak dianggap sebagai peristiwa kelahiran. Pada pengukuran fertilitas, penduduk yang diamati hanya penduduk wanita pada periode masa reproduksi yaitu wanita pada periode masa subur atau masa dimulai menstruasi pertama (*menarche*) sampai masa *menopause*. Periode pengamatan masa subur yang digunakan adalah pada umur 15-49 tahun walaupun pada SP 2010 pertanyaan diajukan untuk umur 10 tahun keatas.

Fertilitas dapat diukur dengan dua pendekatan, yaitu (i) ukuran tahunan, mengukur jumlah kelahiran pada tahun tertentu dihubungkan dengan jumlah penduduk pada tahun tersebut; dan (ii) ukuran riwayat kelahiran atau fertilitas kumulatif yang mengukur jumlah rata-rata anak yang dilahirkan seorang wanita hingga akhir batas usia subur.

PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

Metode perhitungan untuk mengetahui tingkat fertilitas dalam tulisan ini adalah menghitung rata-rata jumlah anak lahir hidup yang dihitung menurut kelompok suku tertentu dan beberapa karakteristik responden seperti wilayah tempat tinggal, kelompok umur, dan tingkat pendidikan. Anak lahir hidup didefinisikan sebagai banyaknya kelahiran hidup dari sekelompok atau beberapa kelompok wanita selama masa reproduksinya. Selanjutnya, rata-rata jumlah anak yang dilahirkan hidup atau paritas didefinisikan sebagai rata-rata jumlah kelahiran sekelompok atau beberapa kelompok wanita selama masa reproduksinya. Pada wanita kelompok umur 45-49, indikator rata-rata jumlah anak yang dilahirkan hidup ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang *completed family size*.

FERTILITAS DAN ETNIS DI INDONESIA

Fertilitas

Fertilitas merupakan istilah yang digunakan pada bidang demografi untuk menggambarkan jumlah anak yang dilahirkan hidup. Model Easterlin (1983) yang digunakan untuk menganalisa tingkah laku fertilitas di negara berkembang, menggabungkan ukuran yang banyak digunakan oleh ekonom (melihat fertilitas dari sisi jumlah anak yang diinginkan) dengan yang sering digunakan oleh demografer (fertilitas dipahami sebagai fertilitas alamiah). Konsep fertilitas dapat dipahami sebagai fertilitas alamiah dan pengendalian kelahiran secara sadar. Keputusan pengendalian kelahiran secara sadar tergantung kepada fertilitas alamiah, jumlah anak yang diinginkan, dan biaya melakukan pengendalian secara sadar tersebut. Fertilitas alamiah adalah jumlah anak yang akan dilahirkan seorang wanita selama masa reproduksinya bila wanita itu dan suaminya tidak pernah melakukan pengendalian kelahiran secara sadar. Hipotesis fertilitas alamiah sering dikaitkan secara positif dengan modernisasi, seperti pendidikan, pengaruh perkotaan dan pendapatan.

Menurut Arsyad & Nurhayati (2013), fertilitas penduduk dipengaruhi beberapa faktor, antara lain norma besar keluarga (misalnya jumlah anak yang diinginkan), variabel antara (misalnya lama perkawinan, pemakaian alat kontrasepsi) dan variabel nondemografi (misalnya status sosial dan ekonomi). Variabel antara ini memiliki pengaruh langsung terhadap fertilitas, namun pengaruhnya akan berbeda-beda akibat adanya perbedaan etnis, status sosial, ekonomi, agama, dan sebagainya.

Leibenstein (1974) juga mengemukakan teori fertilitas dari sudut pandang ekonomi. Menurutnya ada berbagai faktor yang berpengaruh dalam penentuan jumlah anak yang dilahirkan hidup pada setiap keluarga. Hal utama yang perlu diperhatikan adalah upaya seseorang dalam merencanakan jumlah anak yang ingin dimiliki. Perhitungan dalam perencanaan jumlah anak tidak bisa dipisahkan dengan keseimbangan antara kepuasan atau kegunaan yang didapat dengan tambahan biaya akibat tambahan satu orang anak dalam keluarga, baik berupa tambahan psikis maupun tambahan uang. Pertama, kegunaan yang diperoleh dari seorang anak sebagai barang konsumsi, misalnya sebagai pelipur lara bagi orang tuanya. Kedua, kegunaan dari seorang anak sebagai sarana produksi, yakni seorang anak nantinya diharapkan dalam masyarakat dapat bekerja guna menambah pendapatan keluarga. Ketiga, kegunaan seorang anak sebagai sumber ketenteraman orang tua pada hari tua kelak.

Etnis (Kelompok Suku)

Etnis adalah kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya (Suyono, 1985). Sementara itu, menurut Koentjaraningrat (2002), etnis atau suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan “kesatuan kebudayaan”, sedangkan kesadaran dan identitas tidak seringkali (tetapi tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa.

Menurut Undang-Undang (UU) No. 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis pasal 1 angka 3, etnis adalah penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma bahasa, sejarah, geografis dan hubungan kekerabatan. Etnis berbeda dengan pengertian ras. Maguire, Jarvie, Mansfield & Bradley (2002) menjelaskan bahwa istilah etnis menjadi sebuah kata yang tepat untuk memandang orang dari berbagai asal-usul. Lebih lanjut diungkapkan pula bahwa etnis mungkin dipertimbangkan dalam istilah kelompok yang didefinisikan atau disusun oleh asal-usul budaya, agama, nasional atau beberapa kombinasi dari kategori-kategori tersebut. Sedangkan kelompok etnis menurut Greely dan McCready (dalam Maguire dkk., 2002) didefinisikan sebagai sebuah kolektivitas yang didasarkan pada dugaan asal-usul dengan sebuah sifat menarik yang menandai mereka.

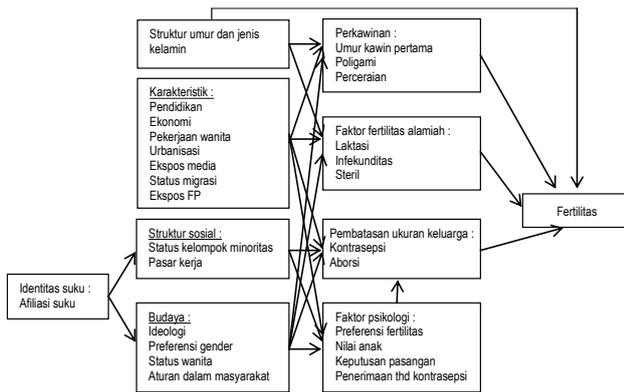
Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, maka terdapat dua istilah yaitu etnis dan kelompok etnis. Etnis mengacu pada orang yang didasarkan pada asal-usul sebagai warisan budaya kelompok orang tertentu. Kelompok etnis merupakan suatu kelompok manusia yang memiliki jalan kehidupan dan memiliki sifat serta karakteristik yang menarik. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa etnis adalah suatu kumpulan manusia yang terikat oleh ikatan kesamaan kebudayaan. Untuk membedakan etnis yang satu dengan etnis yang lainnya biasanya dengan mengamati latar belakang adat kebiasaan, bahasa atau agama yang dianut.

Etnis merupakan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap fertilitas. Beberapa penjelasan teoritis mengenai hubungan antara etnis dengan fertilitas telah banyak dilakukan.

Berdasarkan tinjauan luas yang dilakukan oleh May (dalam Wong & Meng, 1985) dipaparkan suatu model teoritis yang mengintegrasikan beberapa perspektif. Perspektif tersebut adalah (i) perspektif asimilasi menjelaskan fertilitas berdasarkan etnis dalam hal karakteristik latar belakang individu dan memprediksi hilangnya secara bertahap sebagian kelompok etnis karena proses asimilasi dengan budaya kelompok etnis yang menjadi mayoritas; (ii) perspektif struktural menjelaskan fertilitas berdasarkan etnis yang menunjukkan posisi kelompok etnis dalam sistem kelas sosial masyarakat, (iii) perspektif budaya merupakan perbedaan norma dan nilai budaya pada kelompok etnis berdampak pada fertilitas; dan (iv) perspektif psiko-sosial merupakan pelengkap perspektif budaya dengan mempertimbangkan sikap dan preferensi individu tentang fertilitas.

Integrasi dari berbagai perspektif dalam model kerangka teori (Gambar 1) mencakup berbagai variabel yang berdasarkan hipotesis dapat memengaruhi fertilitas. Hubungan di antara variabel secara konseptual dimulai dengan membedakan faktor yang berhubungan langsung maupun tidak langsung terhadap fertilitas. Faktor tidak langsung diasumsikan memengaruhi fertilitas melalui modifikasi pengaruh dari faktor langsung. Pada model kerangka teori, terdapat empat kelompok utama dari faktor langsung yang memengaruhi fertilitas yaitu struktur umur dan jenis kelamin, ikatan perkawinan, fertilitas alamiah dan pembatasan ukuran keluarga. Faktor tidak langsung adalah karakteristik, struktur sosial, budaya dan faktor psikologi.

Gambar 1. Model teoritis hubungan etnis dengan fertilitas



Sumber: May (dalam Wong & Meng, 1985)

Keterkaitan antara fertilitas dengan etnis pada beberapa kelompok etnis yang ada di Indonesia dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Etnis Jawa

Budaya Jawa adalah salah satu budaya di Indonesia yang menganggap anak memiliki nilai psikologis ketika masih kanak-kanak. Sikap batin lain yang ada dalam budaya Jawa adalah sikap “nrimo”, yang berarti menerima apapun yang ada atau yang dimiliki tanpa membantahnya atau dengan kata lain bersyukur. Selain itu, dalam budaya Jawa terdapat mitos “banyak anak banyak rezeki”. Mitos ini berarti semakin banyak memiliki anak semakin banyak kesempatan untuk memiliki banyak rezeki juga (Arsyad dkk., 2014).

b. Etnis Cina

Dalam budaya asli Tionghoa kedudukan nilai laki-laki dan perempuan diibaratkan sebagai unsur “Yang” dan “Yin”, yaitu unsur-unsur yang bersifat aktif dan unsur-unsur yang bersifat pasif. Dalam hal ini “Yang” (aktif) diumpamakan sebagai laki-laki dan “Yin” (pasif) diumpamakan sebagai wanita. Perumpamaan tersebut kemudian dibingkai dalam struktur sosial dengan sistem kekerabatan patrilineal yang mengasumsikan bahwa keluarga sebagai lembaga dipimpin laki-laki, juga laki-laki dianggap lebih memiliki kekuasaan daripada wanita.

Dalam budaya Tionghoa, keluarga merupakan lembaga yang sangat penting, karena pada hakekatnya keluarga merupakan tempat manusia dilahirkan serta dibesarkan. Penghormatan terhadap keluarga ini juga terkait dengan etika pada budaya Tionghoa bahwa laki-laki harus menghormati istrinya sebagai orang yang melahirkan manusia. Walaupun demikian, bila istri tidak dapat melahirkan anak laki-laki, maka suaminya diperbolehkan menikah lagi (Suliyati, 2002).

IDENTIFIKASI PENDUDUK MENURUT ETNIS DI INDONESIA

Data suku bangsa di Indonesia diperoleh berdasarkan pengakuan responden saat pelaksanaan SP maupun survei. Kesulitan mengidentifikasi etnis seseorang terletak pada ketidakstabilan konsepnya. Sebagai contoh, seseorang yang berasal dari hasil perkawinan campuran akan sulit menentukan apakah akan mengikuti suku bangsa (etnis) ayah atau ibunya (Ananta, Arifin, Hasbullah, Handayani & Pramono, 2014).

Tabel 1. Komposisi penduduk menurut Etnis di Indonesia, SP 2010

No	Etnis	Jumlah Pendudukan (dalam ribuan)	%
1	Jawa	94.843	40.06
2	Sunda	36.705	15.51
3	Melayu	8.754	3.70
4	Batak	8.467	3.58
5	Madura	7.179	3.03
6	Betawi	6.808	2.88
7	Minang	6.463	2.73
8	Bugis	6.415	2.71
9	Banten	4.642	1.96
10	Banjar	4.127	1.74
11	Bali	3.925	1.66
12	Aceh	3.404	1.44
13	Dayak	3.220	1.36
14	Sasak	3.175	1.34
15	Cina	2.833	1.20
16	Lainnya	35.769	15.11
Total		236.729	100.00

Sumber: Penghitungan berdasarkan raw data SP 2010 (Ananta dkk., 2014)

Dalam hal ini, mereka akan menjawab dengan suku bangsa yang sesuai dengan keinginannya. Apabila tidak bisa memutuskan, maka petugas sensus akan memandu responden untuk mengikuti suku bangsa dari ayahnya, kakeknya dan seterusnya. Hal tersebut dilakukan pada masyarakat patrilineal (garis keturunan ayah). Sebaliknya, pada masyarakat matrilineal, petugas sensus akan mengarahkan responden sesuai garis keturunan ibunya.

Sebanyak 15 kelompok suku besar di Indonesia hasil identifikasi Ananta dkk. (2014) menunjukkan bahwa proporsi terbesar adalah etnis Jawa sebesar 40 persen, diikuti etnis Sunda dan Melayu masing-masing 15,5 persen dan 3,7 persen. Sementara dari lima belas etnis tersebut, proporsi terendah adalah etnis Cina sebesar 1,2 persen. Kelompok suku kecil yang tergabung dalam kategori “lainnya” sebagian besar berasal dari wilayah timur Indonesia.

Tabel 2. Komposisi wanita pernah kawin (15-49 tahun) menurut etnis di Indonesia, SP 2010

No	Etnis	Jumlah WPK (15-49 Th)	%
1	Jawa	20.368.830	41,53
2	Sunda	7.776.800	15,85
3	Melayu	1.822.520	3,72
4	Batak	1.535.220	3,13
5	Madura	1.629.320	3,32
6	Betawi	1.470.690	3,00
7	Minang	1.221.720	2,49
8	Bugis	1.226.480	2,50
9	Banten	997.020	2,03
10	Banjar	917.420	1,87
11	Bali	787.780	1,61
12	Aceh	653.590	1,33
13	Dayak	675.060	1,38
14	Sasak	716.800	1,46
15	Cina	471.330	0,96
16	Lainnya	6.781.150	13,82
Total		49.051.730	100,00

Sumber: Diolah dari data IPUMS (Minnesota Population Center, 2017)

PERBEDAAN TINGKAT FERTILITAS MENURUT ETNIS

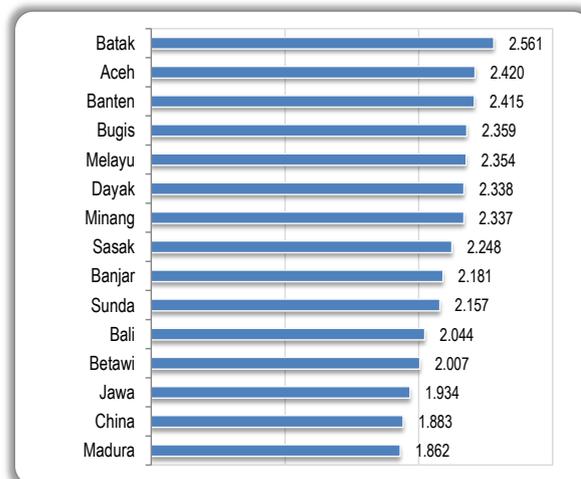
Berdasarkan kategorisasi kelompok suku yang sama seperti yang dilakukan oleh Ananta dkk. (2014), kemudian disusun tabulasi silang yang menjelaskan keterkaitan antara wanita pernah kawin 15-49 tahun dengan rata-rata jumlah anak lahir hidup yang dimiliki. Gambar 2 menunjukkan rata-rata jumlah anak lahir hidup dari wanita pernah kawin menurut kelompok suku.

Wanita pada etnis Batak memiliki rata-rata jumlah anak lahir hidup tertinggi (2,561) dibandingkan dengan etnis lainnya. Artinya, wanita pernah kawin pada etnis Batak secara umum memiliki anak lahir hidup sebanyak dua sampai tiga anak selama masa reproduksinya. Kelompok suku besar berikutnya yang memiliki rata-rata jumlah anak lahir hidup tinggi adalah etnis Aceh (2,420) dan etnis Banten (2,415). Etnis Cina dan Madura merupakan dua kelompok suku besar di Indonesia yang memiliki rata-rata jumlah anak lahir hidup rendah masing-masing sebesar 1,883 dan 1,862.

Hasil tersebut memperkuat hasil kajian yang telah banyak dilakukan tentang fertilitas pada etnis Batak. Salah satunya adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Pangaribuan (1991) tentang fertilitas dan praktik keluarga berencana pada suku Batak. Dijelaskan bahwa sistem patrilineal masih sangat kuat pengaruhnya terhadap fertilitas. Selain itu, usia kawin pertama merupakan faktor yang paling

berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah anak lahir hidup. Jumlah anak masih hidup juga berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah anak yang diinginkan.

Gambar 2. Rata-rata jumlah anak lahir hidup menurut 15 etnis besar di Indonesia, SP 2010



Sumber: Diolah dari data IPUMS (Minnesota Population Center, 2017)

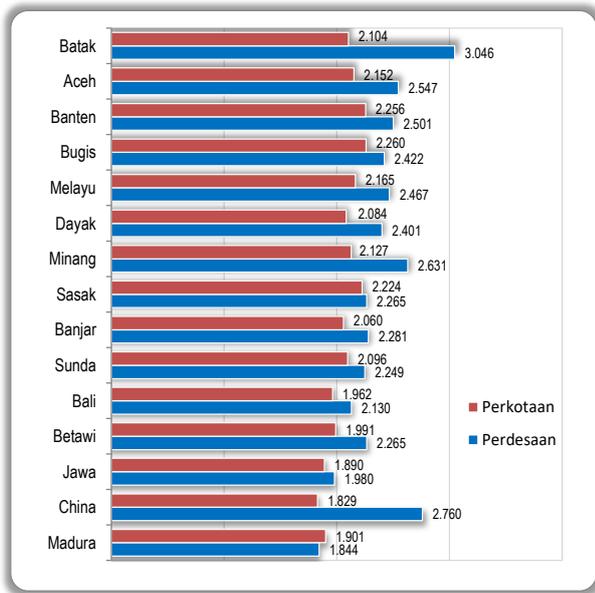
Hasil analisis menunjukkan bahwa etnis Cina merupakan salah satu kelompok suku dengan rata-rata jumlah anak lahir hidup rendah (1,883). Hal ini sekaligus menguatkan asumsi awal hasil kajian etno-demografi yang dilakukan Ananta dkk. (2014). Selain itu, asumsi lainnya yang dikemukakan adalah banyaknya etnis Cina yang melakukan migrasi keluar dari Indonesia pada periode tahun 2000-2010, serta kemungkinan terjadi tren bahwa sebagian etnis Cina di Indonesia merasa nyaman mengidentifikasi diri mereka sebagai etnis lokal tertentu di Indonesia.

Etnis Madura juga merupakan kelompok suku besar dengan fertilitas rendah. Hasil penghitungan diperoleh bahwa rata-rata jumlah anak lahir hidup wanita pernah kawin pada etnis Madura adalah sebesar 1,862. Hal ini juga diperkuat oleh data laju pertumbuhan penduduk pada etnis Madura menurut hasil SP 2000 sebesar 0,65 persen.

FERTILITAS MENURUT ETNIS DAN WILAYAH TEMPAT TINGGAL

Wilayah tempat tinggal mencerminkan ketersediaan akses pelayanan kepada masyarakat, utamanya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk pelayanan KB. Akses pelayanan kesehatan bagi masyarakat di wilayah perkotaan diasumsikan lebih baik dibandingkan dengan wilayah perdesaan.

Gambar 3. Rata-rata jumlah anak lahir hidup menurut etnis dan wilayah tempat tinggal, SP 2010



Sumber: Diolah dari data IPUMS (Minnesota Population Center, 2017)

Gambar 3 menunjukkan rata-rata jumlah anak lahir hidup menurut etnis dan wilayah tempat tinggal. Secara umum, rata-rata jumlah anak lahir hidup pada semua etnis berbeda menurut wilayah tempat tinggal wanita pernah kawin.

Rata-rata jumlah anak lahir hidup pada semua etnis yang tinggal di perkotaan lebih rendah dibanding wilayah perdesaan, kecuali pada etnis Madura. Wanita pernah kawin etnis Madura yang tinggal di perkotaan memiliki jumlah rata-rata anak lahir hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan.

Tingkat pemerataan pelayanan kesehatan dan KB terlihat melalui kesenjangan antara rata-rata jumlah anak lahir hidup di perdesaan dan di perkotaan pada masing-masing etnis. Semakin kecil kesenjangan menunjukkan bahwa pemerataan pelayanan kesehatan dan KB semakin baik. Pada gambar 3 juga terlihat bahwa terdapat kesenjangan yang cukup besar dari rata-rata jumlah anak lahir hidup di perkotaan dan di perdesaan pada etnis Batak, Cina dan Minang. Pada konteks kajian ini, kesenjangan tersebut kemungkinan juga terkait dengan peran budaya yang masih dipegang teguh oleh masing-masing etnis terutama mereka yang tinggal di perdesaan. Pada etnis Batak, misalnya, nilai anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini yang menyebabkan keluarga akan terus memiliki anak sampai mendapatkan anak lelaki apabila dalam keluarga belum ada anak laki-laki, bahkan istri akan memperbolehkan suami untuk menikah lagi (Arsyad dkk., 2014).

Perbedaan rata-rata jumlah anak lahir hidup antara mereka yang tinggal di perkotaan dan perdesaan pada etnis Jawa dan Sasak memiliki kesenjangan yang kecil. Hal ini kemungkinan menunjukkan bahwa fasilitas dan pelayanan kesehatan maupun KB sudah lebih merata. Sebagaimana diketahui, sebagian besar masyarakat etnis Jawa tinggal di pulau Jawa, sementara pembangunan fasilitas serta pelayanan kesehatan di Pulau Jawa lebih baik bila dibandingkan pulau-pulau besar lain di Indonesia. Hal tersebut memungkinkan pemerataan fasilitas dan pelayanan kesehatan mampu menjangkau masyarakat sampai wilayah perdesaan.

Berdasarkan gambaran di atas, dapat diungkapkan bahwa persebaran pelayanan kesehatan dan KB baik dari sisi petugas kesehatan maupun fasilitasnya belum merata pada semua wilayah di Indonesia. Wilayah perdesaan masih diidentikkan dengan sulitnya akses maupun fasilitas terhadap pelayanan kesehatan dan KB, sebaliknya kemudahan akses, fasilitas maupun pelayanan kesehatan dan KB pada wilayah perkotaan memberikan dampak pada rendahnya angka fertilitas semua etnis yang tersebar di wilayah Indonesia.

FERTILITAS MENURUT ETNIS DAN KELOMPOK UMUR WANITA

Jumlah anak-anak yang pernah dilahirkan mengukur fertilitas kumulatif wanita pada usia tertentu saat survei dilakukan. Jumlah anak lahir hidup ini sangat tergantung pada durasi kesuburan wanita serta waktu kelahiran. Kelompok wanita dengan umur muda merupakan tahap awal pembentukan keluarga sehingga ukuran keluarga akhirnya belum dapat diketahui.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai perbedaan rata-rata jumlah anak lahir hidup menurut etnis serta kaitannya dengan kelompok umur wanita lebih bermakna dengan membatasi analisis pada distribusi ukuran keluarga untuk wanita yang lebih tua (kelompok umur 40-49 tahun). Jumlah anak yang dilahirkan oleh wanita pada kelompok umur tersebut akan memberikan indikator tentang ukuran keluarga akhir (*completed family size*). Namun, juga menarik untuk secara sekilas membahas wanita pada kelompok umur muda yang telah melahirkan banyak anak.

Tabel 3. Rata-rata Jumlah Anak Lahir Hidup menurut Etnis dan Kelompok Umur, SP 2010

Kelompok Umur	Rata-rata Jumlah ALH				
	Jawa	Sunda	Melayu	Batak	Madura
15-19	0,402	0,383	0,523	0,259	0,401
20-24	0,807	0,859	0,974	0,781	0,885
25-29	1,250	1,416	1,544	1,496	1,375
30-34	1,801	2,063	2,252	2,340	1,901
35-39	2,254	2,639	2,894	3,077	2,257
40-44	2,582	3,088	3,389	3,607	2,480
45-49	2,862	3,397	3,802	4,016	2,623

Kelompok Umur	Rata-rata Jumlah ALH				
	Betawi	Minang	Bugis	Banten	Banjar
15-19	0,278	0,416	0,549	0,253	0,461
20-24	0,736	0,762	1,031	0,796	0,927
25-29	1,253	1,341	1,611	1,455	1,496
30-34	1,881	2,117	2,277	2,314	2,091
35-39	2,436	2,774	2,826	3,117	2,654
40-44	2,896	3,240	3,259	3,910	3,147
45-49	3,244	3,664	3,537	4,367	3,506

Kelompok Umur	Rata-rata Jumlah ALH				
	Bali	Aceh	Dayak	Sasak	Cina
15-19	0,626	0,465	0,633	0,448	0,236
20-24	1,002	0,815	1,107	0,884	0,551
25-29	1,478	1,478	1,689	1,459	1,077
30-34	1,991	2,296	2,367	2,164	1,682
35-39	2,315	3,022	2,926	2,780	2,171
40-44	2,476	3,554	3,347	3,367	2,477
45-49	2,656	3,898	3,564	3,907	2,691

Sumber: Diolah dari data IPUMS (Minnesota Population Center, 2017)

Tabel 3 menunjukkan rata-rata jumlah anak lahir hidup menurut kelompok suku yang dikaitkan dengan kelompok umur wanita. Secara umum dapat ditunjukkan bahwa pada setiap etnis, rata-rata jumlah anak lahir hidup yang dimiliki meningkat seiring peningkatan umur wanita. Pada kelompok umur wanita 40-49 tahun, etnis Banten memiliki rata-rata jumlah anak lahir hidup tertinggi (4,357) diikuti etnis Batak (4,016). Selanjutnya, etnis Madura adalah kelompok suku dengan rata-rata jumlah anak lahir hidup terendah (2,623) pada wanita dengan kelompok umur tersebut, diikuti etnis Bali (2,656) dan Cina (2,691).

Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat perbedaan pada ukuran keluarga yang ideal berdasarkan kelompok suku yang ada di Indonesia. Namun bila diperhatikan lebih detil pada wanita kelompok umur yang lebih muda (15-29 tahun), maka perbedaan rata-rata jumlah anak lahir hidup menurut etnis sudah tidak terlihat mencolok.

Kohor umur wanita menentukan rata-rata jumlah anak lahir hidup yang dimiliki. Pada semua kelompok suku yang ada, wanita dengan kohor umur yang lebih tua memiliki rata-rata jumlah anak yang lebih banyak dibanding wanita dengan kohor umur yang lebih muda. Kemungkinan hal ini juga berkaitan dengan pengaruh budaya terkait dengan jumlah anak dalam keluarga pada masing-masing etnis yang masih dipegang teguh oleh wanita pada kohor umur yang lebih tua.

PERBEDAAN FERTILITAS MENURUT ETNIS DAN TINGKAT PENDIDIKAN WANITA

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap tingkat fertilitas. Di Indonesia, tingkat pendidikan diyakini masih merupakan faktor yang signifikan memengaruhi fertilitas. Penyerapan informasi yang beragam dan berbeda sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seorang ibu. Latar belakang tingkat pendidikan formal serta informal sangat berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan para ibu mulai dari segi pikiran, perasaan maupun tindakannya.

Tabel 4. Rata-Rata Jumlah Anak Lahir Hidup Menurut Etnis dan Tingkat Pendidikan Wanita, SP 2010

Etnis	Tingkat Pendidikan			
	Tidak tamat SD	Tamat SD	SLTP-SLTA	SLTA+
Jawa	2,634	2,002	1,601	1,638
Sunda	3,108	2,213	1,693	1,764
Melayu	3,220	2,456	1,846	1,748
Batak	3,749	3,195	2,132	1,785
Madura	2,282	1,702	1,554	1,613
Betawi	3,051	2,264	1,644	1,591
Minang	3,395	2,723	1,944	1,729
Bugis	3,112	2,403	1,993	1,926
Banten	3,639	2,349	1,563	1,784
Banjar	3,081	2,210	1,728	1,647
Bali	2,708	2,060	1,809	1,844
Aceh	3,341	2,725	1,885	1,780
Dayak	2,978	2,303	1,875	1,713
Sasak	3,024	1,948	1,629	1,755
Cina	3,261	2,451	1,662	1,342

Sumber: Diolah dari data IPUMS (Minnesota Population Center, 2017)

Pendidikan dipandang tidak hanya dapat menambah pengetahuan tetapi dapat juga meningkatkan keterampilan seorang individu sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia. Beberapa penelitian yang telah dilakukan ditemukan hubungan tingkat pendidikan dengan fertilitas. Faktor pendidikan yang paling kuat berpengaruh terhadap fertilitas hanya tingkat pendidikan wanita, sementara tingkat pendidikan laki-laki tidak menunjukkan hubungan yang signifikan (Arsyad & Nurhayati, 2013)

Hal ini mengindikasikan bahwa faktor pendidikan wanita mempunyai kontribusi cukup besar terhadap kesejahteraan keluarganya terutama mengenai jumlah keluarga yang ideal; dua orang anak cukup, laki-laki atau perempuan sama, dan kontribusinya terhadap kualitas atau nilai anak yang diinginkan.

Tabel 4 menjelaskan hubungan antara kelompok suku dengan tingkat pendidikan wanita pernah kawin 15-49 tahun. Secara umum, dapat dikatakan bahwa hubungan tingkat pendidikan dengan fertilitas di Indonesia menunjukkan hubungan yang negatif, karena makin tinggi tingkat pendidikan maka makin rendah tingkat fertilitasnya. Dengan kata lain, makin tinggi pendidikan wanita maka anaknya akan semakin sedikit.

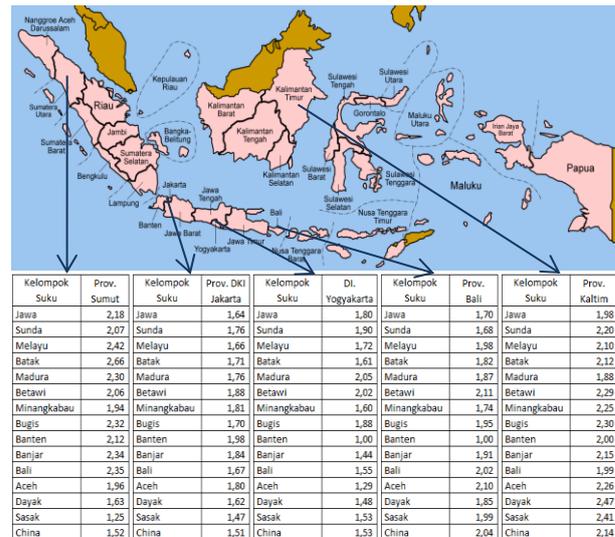
Namun pada beberapa kelompok etnis (etnis Jawa, Sunda, Madura, Banten, Bali dan Sasak), terdapat pola yang sedikit berbeda, yaitu jumlah anak lahir hidup menunjukkan peningkatan dengan meningkatnya pendidikan wanita terutama pada wanita yang berpendidikan tinggi (SLTA ke atas). Hal ini dimungkinkan karena wanita dengan pengetahuan dan wawasan yang luas yang tercermin dari tingkat pendidikannya, mereka lebih berhati-hati dalam memutuskan pemakaian alat kontrasepsi modern terkait dengan kemungkinan efek samping dan masalah kesehatan yang muncul (Johnson-Hanks, 2003)

PERBEDAAN FERTILITAS MENURUT ETNIS DAN PROVINSI

Gambar 4 merupakan ilustrasi yang menunjukkan distribusi rata-rata anak lahir hidup yang dimiliki menurut etnis dan provinsi tempat tinggalnya. Berdasarkan ilustrasi tersebut, secara umum dapat dikatakan bahwa selain dipengaruhi oleh budaya pada kelompok sukunya, tingkat fertilitas juga terkait erat dengan lingkungan tempat tinggal seseorang. Sebagai contoh, etnis Batak memiliki tingkat fertilitas yang tinggi, rata-rata anak lahir hidup (ALH) 2,66 pada mereka yang tinggal di Provinsi Sumatera Utara. Namun sebaliknya, apabila wanita yang berasal dari etnis Batak namun bermigrasi dan tinggal di luar Provinsi Sumatera Utara, maka rata-rata jumlah anak lahir hidup yang dimilikinya rendah (rata-rata ALH dibawah 2,66).

Hal tersebut menunjukkan bahwa angka fertilitas pada etnis tertentu juga dipengaruhi oleh komunitas tempat mereka tinggal. Walaupun ada beberapa etnis di Indonesia yang masih berpegang teguh pada prinsip budayanya mengenai ukuran keluarga yang besar, apabila mereka bermigrasi ke wilayah lain di luar komunitas aslinya, maka preferensi fertilitasnya akan menyesuaikan dengan kelompok suku yang menjadi mayoritas pada wilayah tersebut.

Gambar 4. Rata-rata Jumlah Anak Lahir Hidup Menurut Etnis Dan Provinsi Tempat Tinggal, SP 2010



Sumber: Diolah dari data IPUMS (Minnesota Population Center, 2017)

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dasgupta (2000) dan Kohler (2001) yang menunjukkan bahwa jumlah anak pada pasangan usia subur dapat dipengaruhi oleh tingkat fertilitas pasangan usia subur lainnya dalam suatu masyarakat tertentu. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan interaksi sosial dalam konteks fertilitas. Interaksi sosial antara individu dalam suatu komunitas tersebut terjadi karena mereka melihat dan mengamati perilaku fertilitas satu sama lain. Hal ini akan mengubah lingkungan sosial mereka, yang pada gilirannya memengaruhi pengambilan keputusan pribadi mereka tentang fertilitas.

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa wanita pernah kawin pada etnis Batak memiliki tingkat fertilitas yang tertinggi diikuti etnis Aceh dan etnis Banten. Wanita pernah kawin pada etnis Madura memiliki tingkat fertilitas terendah. Tingginya fertilitas di antara beberapa kelompok suku besar di Indonesia kemungkinan terkait dengan keinginan terhadap jumlah anak yang banyak dalam keluarga, rendahnya umur kawin pertama pada wanita serta nilai sosial yang lebih tinggi masih ditempatkan pada jumlah anak yang banyak pada kelompok suku tertentu di Indonesia. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan serta masih banyaknya penduduk yang tinggal pada wilayah perdesaan berkontribusi pada tingginya angka fertilitas.

Kebijakan program kependudukan dan keluarga berencana yang berbeda perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing kelompok suku (etnis) yang berlaku. Pendidikan wanita diyakini masih merupakan faktor terpenting dalam perannya untuk menurunkan angka fertilitas pada semua kelompok suku yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, harus dipastikan fasilitas pendidikan dan program wajib belajar 12 tahun bagi wanita pada kelompok suku tertentu yang memiliki proporsi tinggi untuk wanita berpendidikan rendah. Selain itu, pemberian informasi yang tepat dan efektif mengenai efek samping dan masalah kesehatan yang mungkin ditimbulkan dari pemakaian kontrasepsi sangat penting dilakukan terutama kepada wanita yang berpendidikan tinggi.

Peningkatan akses dan ketersediaan pelayanan keluarga berencana akan berdampak pada penurunan fertilitas. Salah satu opsi kebijakan yang harus dilakukan adalah melakukan pemerataan fasilitas tersebut pada seluruh wilayah di Indonesia terutama pada wilayah perdesaan. Pelaksanaan program kependudukan dan KB di Indonesia agar lebih diprioritaskan pada wilayah “hulu”, yaitu pada wilayah asal suatu kelompok suku tertentu bertempat tinggal, baru kemudian pada wilayah “hilir”. Hal ini mengingat bahwa masyarakat pada kelompok suku tertentu yang masih memegang teguh budaya yang terkait dengan fertilitas dan ukuran keluarga adalah mereka yang tinggal pada wilayah asalnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Prof. Aris Ananta yang telah memberikan pengetahuan kepada penulis tentang analisis, tinjauan dan klasifikasi etnis di Indonesia dari kacamata seorang demografer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, A., Arifin, E. N., Hasbullah, M. S., Handayani, N. B., & Pramono, A. (2014). *A new classification of Indonesia's ethnic group (Based on 2010 Population Census)* (ISEAS Working Paper). Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Arsyad, S. A., & Nurhayati, S. (2013). *Determinan fertilitas di Indonesia*. Manuskrip tidak diterbitkan, Puslitbang Kependudukan BKKBN, Jakarta.
- Arsyad, S. A., Raharja, M. B., & Nugraha, A. (2014). *Determinan fertilitas (Studi pada 6 provinsi)*. Manuskrip tidak diterbitkan, Puslitbang Kependudukan BKKBN.

- Bollen K. A., Glanville, J. L., & Stecklov, G. (2002). *Socioeconomic status, permanent income, and fertility: A latent variable approach*. Chapel Hill: Carolina Population Center, University of North Carolina.
- Dasgupta, P. (2000). Population and resources: An exploration of reproductive and environmental externalities. *Population and Development Review*, 26(4), 643-689. doi:10.1111/j.1728-4457.2000.00643.x
- Johnson-Hanks, J. (2003). Education, ethnicity, and reproductive practice in Cameroon. *Population and Development Review* 58(2), 153-179
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kohler, H. P. (2001). *Fertility and social interaction: An economic perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Leibenstein, H. (1974). An interpretation of the economic theory of fertility: Promising path or blind alley. *Journal of Economic Literature*, 12(2), 457-479.
- Maguire, J., Jarvie, G., Mansfield, L., & Bradley, K. (2002). *Sport worlds: A sociological perspective*. Champaign: Human Kinetics.
- Minnesota Population Center. (2017). *Integrated Public Use Microdata Series [IPUMS] International: Version 6.5 [Dataset]*. Minneapolis: University of Minnesota. doi: 10.18128/D020.V6.5.
- Pangaribuan, L. (1991). *Fertilitas dan praktik keluarga berencana suku Batak di perkotaan dan perdesaan, Sumatera Utara* (Tesis Pascasarjana). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Easterlin, R.A. (1983). Modernization and fertility: A critical essay. Dalam R. A. Bulatao & R. D. Lee (Ed.), *Determinants of Fertility in Developing Countries Vol. 2, Fertility Regulation and Institutional Influences*. London: Academic Press.
- Suyono, A. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Suliyati, T. (2002). *Studi gender pada masyarakat Tionghoa di daerah Pecinan Semarang: Laporan penelitian*. Semarang: Pusat Penelitian Gender/Wanita, Universitas Diponegoro.
- Wong, A. K., & Meng, N. S. (1985). *Ethnicity and fertility in Southeast Asia: A comparative analysis* (Research Notes and Discussion Paper No. 50). Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.